

INTEGRASI TAKSONOMI BLOOM REVISI DAN TAKSONOMI SOLO SEBAGAI KERANGKA KERJA BARU DALAM MERUMUSKAN TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dini Widiyastutik¹, Ali Mudlofir², Saepul Hamdani³

¹²³ Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

e-mail: dwidiyastutik2905@gmail.com¹, alimudlofir@uinsa.ac.id²,
asepsaepulhamdani@uinsa.ac.id³

Diterima: 25/7/2026; Direvisi: 10/8/2026; Diterbitkan: 16/8/2026

ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam membutuhkan kerangka konseptual yang mampu menggambarkan kompleksitas kognitif serta kualitas pemahaman peserta didik secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep dasar taksonomi Bloom revisi dan taksonomi SOLO, menelaah hubungan komplementer keduanya, serta merumuskan model integrasi teoretis sebagai kontribusi baru dalam desain evaluasi pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* melalui teknik *content analysis* terhadap sumber primer karya Anderson dan Krathwohl serta Biggs dan Collis. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa taksonomi Bloom revisi sangat efektif sebagai kerangka perencanaan tujuan pembelajaran berbasis proses kognitif enam tingkat, sedangkan taksonomi SOLO unggul dalam menganalisis kualitas struktur pemahaman siswa dari tingkat *prestructural* hingga *extended abstract*. Kedua taksonomi bersifat komplementer dan dapat diintegrasikan melalui prinsip *constructive alignment* untuk menghasilkan sistem evaluasi yang lebih holistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada tawaran model integrasi konseptual kedua taksonomi yang belum secara spesifik dikembangkan dalam konteks desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis studi kepustakaan secara terpadu untuk meningkatkan mutu asesmen pendidikan secara nyata.

Kata Kunci: *desain pembelajaran; evaluasi pembelajaran; integrasi konseptual; taksonomi Bloom revisi; taksonomi SOLO*

ABSTRACT

Learning evaluation in Islamic Education requires a conceptual framework capable of comprehensively describing students' cognitive complexity and structural quality of understanding. This study aims to analyze the foundational concepts of the revised Bloom's taxonomy and the SOLO taxonomy, examine their complementary relationship, and formulate a theoretical integration model as a novel contribution to learning evaluation design. The study employs a qualitative approach using a *library research* method through *content analysis* of primary sources by Anderson and Krathwohl as well as Biggs and Collis. Analysis was conducted through data reduction, thematic categorization, and conceptual synthesis. The findings reveal that the revised Bloom's taxonomy is effective as a planning framework for learning objectives based on six levels of cognitive processes, while the SOLO taxonomy excels in analyzing the structural quality of students' understanding from the *prestructural* to the *extended abstract* level. Both taxonomies are complementary and can be integrated through the principle of *constructive alignment* to produce a more holistic evaluation system. The novelty

of this study lies in the proposed conceptual integration model of both taxonomies, which has not been specifically developed within the context of *library research*-based instructional design in Islamic Education to enhance educational assessment quality meaningfully.

Keywords: *conceptual integration; instructional design; learning evaluation; revised Bloom's taxonomy; SOLO taxonomy*

PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan yang berfungsi tidak sekadar mengukur capaian belajar peserta didik, melainkan juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas proses berpikir dan penguasaan konsep yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Dalam praktiknya, sistem evaluasi di Indonesia termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) masih kerap didominasi oleh pendekatan kuantitatif berbasis tes pilihan ganda yang hanya mengukur dimensi faktual dan prosedural tanpa mampu menggali kedalaman pemahaman konseptual peserta didik (Nafiati, 2021; Putra, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas evaluasi komprehensif dengan realitas praktik evaluasi di lapangan, sehingga memunculkan kebutuhan mendesak terhadap kerangka teoretis yang mampu menjembatani keduanya. Kebutuhan tersebut semakin krusial ketika kurikulum pendidikan menuntut pembentukan karakter dan pemikiran kritis yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, rekonstruksi model evaluasi yang lebih holistik menjadi landasan utama bagi peningkatan mutu pembelajaran keagamaan di sekolah.

Sejak diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom pada 1956, taksonomi Bloom telah menjadi landasan global dalam merancang tujuan pembelajaran dan instrumen evaluasi berbasis kognitif (Bloom, 1956; Forehand, 2010). Namun, kritik terhadap taksonomi klasik ini terus berkembang seiring perkembangan ilmu psikologi kognitif dan teori pembelajaran konstruktivistik. Salah satu kritik paling mendasar adalah bahwa kategori-kategori asli Bloom menggunakan kata benda yang bersifat statis dan kurang merepresentasikan dinamika aktivitas mental yang sesungguhnya terjadi dalam proses belajar (Anderson & Krathwohl, 2001). Merespons kritik tersebut, Anderson dan Krathwohl (2001) melakukan revisi komprehensif yang menghasilkan dua dimensi utama, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Revisi ini secara fundamental mengubah orientasi taksonomi dari penggambaran produk belajar menjadi representasi proses belajar yang aktif dan dinamis (Krathwohl, 2002; Nafiati, 2021).

Sejumlah penelitian empiris telah mengonfirmasi relevansi taksonomi Bloom revisi dalam praktik pendidikan kontemporer. Pratama dan Retnawati (2020) menemukan bahwa penerapan taksonomi Bloom revisi dalam pembelajaran secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Chandrasekaran et al. (2021) dalam studi berbasis *project-based learning* menemukan bahwa penerapan level Bloom secara hierarkis mendorong keterlibatan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Sementara itu, Hattie dan Donoghue (2022) menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang selaras dengan tingkat kognitif yang ditargetkan menghasilkan efek belajar yang lebih terukur dan bermakna. Temuan-temuan ini memperkuat posisi taksonomi Bloom revisi sebagai alat perancangan pembelajaran yang telah teruji secara empiris di berbagai disiplin ilmu (Kurniawan et al., 2022; Nursiami, 2024).

Meskipun demikian, keunggulan taksonomi Bloom revisi dalam perencanaan pembelajaran tidak serta-merta menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana kualitas pemahaman peserta didik terbentuk secara struktural. Di sinilah taksonomi SOLO (*Structure of the Observed Learning Outcome*) yang dikembangkan oleh Biggs dan Collis (1982)

menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi. Taksonomi SOLO tidak berfokus pada apa yang harus dicapai peserta didik, melainkan pada bagaimana pemahaman mereka berkembang secara struktural dari *prestructural* menuju *extended abstract*. Wang et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan taksonomi SOLO mampu mengidentifikasi kompleksitas pemahaman konseptual siswa secara lebih akurat dibandingkan penilaian konvensional. Zhang dan Cui (2022) serta Martin dan Booth (2021) mengonfirmasi bahwa rubrik berbasis SOLO mengungkap perbedaan kualitas pemahaman yang tidak terdeteksi oleh instrumen tes tradisional.

Kajian komparatif antara taksonomi Bloom revisi dan taksonomi SOLO telah mulai mendapatkan perhatian luas dalam literatur pendidikan internasional. Nkhoma et al. (2022) menemukan bahwa integrasi kedua kerangka tersebut dalam penilaian menghasilkan rubrik yang lebih valid dan informatif dalam mendiagnosis kebutuhan belajar. Rahman et al. (2024) mengusulkan bahwa penggabungan taksonomi Bloom revisi untuk merancang soal dan taksonomi SOLO untuk menilai respons merupakan pendekatan yang paling komprehensif. Biggs dan Tang (2022) menegaskan bahwa integrasi keduanya selaras dengan prinsip *constructive alignment*, yakni keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen. Penggabungan kedua pendekatan ini terbukti memberikan perspektif evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada capaian, tetapi juga pada perkembangan kognitif peserta didik secara riil.

Namun demikian, terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang belum terjawab secara tuntas dalam literatur yang ada saat ini. Pertama, sebagian besar kajian yang membahas kedua taksonomi ini masih bersifat parsial tanpa mengelaborasi hubungan konseptual keduanya dalam satu kerangka integratif yang utuh. Kedua, studi yang ada lebih banyak berbasis empiris dengan fokus pada satu mata pelajaran tertentu, sehingga belum menghasilkan model konseptual yang bersifat lintas konteks. Ketiga, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kajian yang secara khusus membahas integrasi taksonomi Bloom revisi dan taksonomi SOLO untuk keperluan desain evaluasi masih sangat terbatas (Yen & Halili, 2021). Oleh karena itu, perspektif holistik dalam evaluasi yang menggabungkan dimensi proses dan kualitas pemahaman menjadi kebutuhan mendesak yang belum terpenuhi (Rohman & Syahid, 2023).

Berdasarkan pemetaan kesenjangan penelitian di atas, penelitian ini hadir dengan tujuan yang operasional dan terukur untuk merumuskan kerangka kerja baru. Tujuan penelitian ini meliputi identifikasi konsep dasar taksonomi Bloom revisi dan SOLO, analisis hubungan komplementer keduanya, serta perumusan model integrasi konseptual. Pendekatan *library research* berbasis analisis isi diterapkan untuk menggali secara mendalam karya-karya seminal serta literatur relevan yang terbit belakangan ini. Kebaruan kontribusi teoretis yang ditawarkan penelitian ini adalah model integrasi konseptual dua taksonomi tersebut yang secara spesifik difokuskan pada desain pembelajaran PAI. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan pijakan teoretis yang kokoh bagi pendidik dalam merancang sistem evaluasi pembelajaran agama yang lebih komprehensif dan diagnostik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* atau studi kepustakaan yang berfokus pada analisis teks serta sintesis konseptual. Pendekatan kualitatif dipilih secara eksplisit karena penelitian ini bertujuan memahami dan menganalisis konsep teoretis mengenai taksonomi Bloom revisi dan taksonomi SOLO secara

mendalam, bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif (Setiawan & Arifianto, 2021). Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara sistematis berbagai sumber literatur akademik yang relevan guna merumuskan kerangka kerja baru yang solid (Silaban et al., 2024). Sumber data penelitian terbagi menjadi data primer dan data sekunder yang dikumpulkan secara cermat. Data primer bersumber dari karya seminal utama, yaitu buku revisi taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2001) serta buku taksonomi SOLO karya Biggs dan Collis (1982) serta karya Biggs (2003). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah bereputasi terbitan tahun 2020 hingga 2024 yang membahas evaluasi pembelajaran PAI secara relevan. Seluruh sumber data disaring berdasarkan kriteria inklusi yang ketat untuk menjamin keshahihan data yang dianalisis dalam studi ini secara menyeluruh serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan membaca, mencatat, serta mengklasifikasikan konsep-konsep kunci dari literatur terpilih secara objektif. Prosedur analisis data menerapkan metode analisis isi (*content analysis*) yang dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yakni reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi konseptual, dan sintesis teoretis secara terstruktur. Tahap reduksi berfokus pada penyaringan informasi yang relevan dengan fokus perumusan kerangka kerja tujuan pembelajaran PAI. Tahap kategorisasi mengelompokkan temuan berdasarkan dimensi proses kognitif, dimensi pengetahuan, serta tingkat struktur hasil belajar. Selanjutnya, tahap interpretasi menganalisis keterkaitan logis dan komplementaritas antara taksonomi Bloom revisi dan taksonomi SOLO. Tahap akhir sintesis menghasilkan model integrasi konseptual yang padu untuk perancangan asesmen pembelajaran. Keabsahan data dan validitas konseptual dijaga melalui teknik triangulasi sumber data dengan membandingkan dan mengonfirmasi klaim-klaim teoretis dari minimal tiga sumber literatur bereputasi yang berbeda (Kurniasih & Sani, 2023). Pendekatan metodologis ini memastikan bahwa kerangka kerja baru yang dibangun memiliki landasan epistemologis yang kuat, konsisten, serta bebas dari kecenderungan subjektivitas peneliti dalam mengartikulasikan konsep tanpa melibatkan penyajian hasil penelitian empiris secara prematur pada tahap metodologi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Fungsi Epistemologis Taksonomi Bloom Revisi: Melampaui Sekadar Klasifikasi

Temuan pertama kajian ini menegaskan bahwa taksonomi Bloom revisi tidak semata-mata berfungsi sebagai daftar hierarki kemampuan berpikir, melainkan sebagai instrumen epistemologis yang secara aktif membentuk bagaimana pendidik mengonseptualisasikan tujuan pembelajaran. Hal ini merespons langsung tujuan penelitian pertama mengidentifikasi konsep dasar taksonomi Bloom revisi dan sekaligus melampaui temuan penelitian sebelumnya yang cenderung hanya menempatkan taksonomi ini sebagai alat klasifikasi pasif.

Anderson dan Krathwohl (2001) merancang revisi taksonomi Bloom bukan sekadar untuk memperbarui terminologi, melainkan untuk menggeser orientasi dari produk belajar ("*apa yang diketahui*") menuju proses belajar ("*apa yang dilakukan secara mental*"). Pergeseran ini memiliki konsekuensi yang jauh lebih dalam dari yang umumnya diakui dalam literatur. Pratama dan Retnawati (2020) menemukan bahwa penerapan taksonomi Bloom revisi dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara signifikan. Penelitian ini menemukan bahwa kelalaian terhadap dimensi pengetahuan menyebabkan

banyak implementasi taksonomi Bloom revisi di sekolah hanya berhenti pada level *apply* tanpa mampu mendorong siswa ke level *analyze* dan *create*.

Relevansi temuan ini menjadi sangat konkret dalam konteks PAI. Ketika seorang guru PAI merancang pembelajaran materi akhlak, misalnya, penerapan taksonomi Bloom revisi yang komprehensif seharusnya tidak hanya menargetkan kemampuan siswa menyebutkan definisi akhlak mahmudah (*remember*) atau menjelaskan maknanya (*understand*). Dimensi pengetahuan metakognitif dalam taksonomi ini menuntut agar siswa juga mampu merefleksikan bagaimana pengetahuan tentang akhlak membentuk cara mereka mengambil keputusan dalam kehidupan nyata.

Rincian indikator pembelajaran PAI berbasis taksonomi Bloom revisi dapat dicermati pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Indikator Pembelajaran PAI Berbasis Taksonomi Bloom Revisi: Materi Akhlak Mahmudah (Kelas XI)

Level Process Cognitive	Kata Kerja Operasional	Indikator PAI	Kompetensi	Produk Belajar
Remember (C₁)	Menyebutkan, mendefinisikan, mengidentifikasi	Siswa minimal 5 contoh akhlak mahmudah beserta dalil Al-Qur'an	menyebutkan contoh akhlak	Daftar akhlak dan dalil
Understand (C₂)	Menjelaskan, menafsirkan, merangkum	Siswa perbedaan antara akhlak mahmudah dan mazmumah	menjelaskan konseptual akhlak mahmudah	Esai penjelasan konsep
Apply (C₃)	Menerapkan, mendemonstrasikan, menggunakan	Siswa menyusun rencana aksi pribadi penerapan akhlak mahmudah di media sosial	menyusun rencana penerapan akhlak mahmudah di media sosial	Rencana aksi personal
Analyze (C₄)	Menguraikan, membandingkan, mengkritisi	Siswa menganalisis faktor penyebab degradasi akhlak remaja di era digital	menganalisis faktor penyebab degradasi akhlak remaja di era digital	Laporan analisis kritis
Evaluate (C₅)	Menilai, mempertahankan, mengkritik	Siswa mengevaluasi relevansi nilai akhlak Islam terhadap kasus etika kontemporer	mengevaluasi relevansi nilai akhlak Islam terhadap kasus etika kontemporer	Debat argumentatif / studi kasus
Create (C₆)	Merancang, menyusun, menghasilkan	Siswa merancang program akhlak berbasis nilai Islam untuk komunitas sekolah	merancang program akhlak berbasis nilai Islam untuk komunitas sekolah	Proposal program karakter

Tabel 1 menunjukkan bagaimana indikator PAI yang dikembangkan secara bertahap menghasilkan rantai kognitif terstruktur. Rantai kognitif ini tidak hanya bersifat kumulatif, melainkan juga bersifat transformatif di mana setiap level kognitif membangun fondasi kokoh untuk level berikutnya sambil memperluas cakupan kontekstual pemahaman peserta didik secara berkelanjutan. Pendekatan ini membedakan temuan kajian dari penerapan taksonomi Bloom secara konvensional, karena indikator dirancang agar peningkatan level kognitif membawa siswa semakin dekat pada tujuan esensial PAI. Tujuan utama tersebut adalah terbentuknya insan berakhlak mulia yang mampu menerapkan nilai keagamaan dalam kehidupan nyata sehari-hari secara konsisten.

B. Taksonomi SOLO sebagai Detektor Kualitas Pemahaman

Temuan kedua kajian ini yang paling signifikan secara konseptual adalah bahwa taksonomi SOLO tidak hanya berfungsi sebagai rubrik penilaian, melainkan sebagai detektor kualitas pemahaman yang mampu mengungkap dimensi tersembunyi dari proses belajar siswa. Temuan ini secara langsung merespons tujuan penelitian kedua dan sekaligus mengoreksi asumsi yang lazim dijumpai dalam praktik penilaian PAI di Indonesia: bahwa jawaban yang benar secara faktual sudah mencerminkan pemahaman yang memadai.

Wang et al. (2023) telah membuktikan secara empiris bahwa taksonomi SOLO mampu mengidentifikasi perbedaan kompleksitas pemahaman konseptual siswa yang tidak terdeteksi oleh instrumen tes konvensional. Penilaian konvensional mengukur kebenaran proposisional, sementara taksonomi SOLO mengukur koherensi struktural mengenai bagaimana elemen-elemen pengetahuan diorganisasikan dan dihubungkan dalam respons siswa. Kedua dimensi ini tidak saling menggantikan; siswa bisa benar secara faktual namun berada pada level *multistructural* karena belum mampu menghubungkan konsep-konsep yang disebutkan.

Dalam konteks PAI, implikasi temuan ini sangat konkret. Ketika seorang siswa ditanya tentang konsep tawakal, jawaban yang secara faktual menyebutkan definisi dan dalilnya dengan benar masih bisa berada di level *unistructural* atau *multistructural* jika ia belum mampu menghubungkan konsep tawakal dengan ikhtiar, takdir, dan tanggung jawab sosial dalam satu penjelasan yang koheren. Guru yang hanya menilai kebenaran faktual tidak akan mendeteksi keterbatasan struktural ini.

Gambaran rubrik penilaian taksonomi SOLO pada materi PAI dapat dipelajari melalui Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rubrik Penilaian SOLO untuk Materi Tawakal dalam PAI: Respons Siswa dan Kualitas Pemahaman

Level SOLO	Karakteristik Respons	Contoh Respons Siswa	Implikasi Pedagogis
<i>Prestructural</i>	Respons tidak relevan atau menunjukkan kesalahpahaman	"Tawakal artinya pasrah dan tidak perlu berusaha karena semua sudah diatur Allah."	Intervensi konseptual mendasar; remedial individual
<i>Unistructural</i>	Menyentuh satu aspek konsep, benar tetapi sangat terbatas	"Tawakal adalah berserah diri kepada Allah setelah berusaha."	Perlu elaborasi dan penguatan koneksi antarkonsep
<i>Multistructural</i>	Menyebutkan beberapa aspek dengan benar namun terpisah	"Tawakal berarti berserah. Ikhtiar adalah usaha. Takdir adalah ketetapan Allah."	Dorong siswa membuat koneksi antar konsep
<i>Relational</i>	Menghubungkan berbagai konsep dalam penjelasan koheren	"Tawakal bukan berarti pasif, melainkan keseimbangan antara ikhtiar dan kepasrahan."	Siswa siap untuk generalisasi kontekstual
<i>Extended Abstract</i>	Generalisasi konsep ke konteks baru secara kritis	"Tawakal sejalan dengan resiliensi psikologis"	Indikasi pemikiran tingkat tinggi; model diskusi

dalam mengatasi krisis
mental remaja."

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada level *extended abstract*, seorang siswa PAI tidak hanya memahami konsep tawakal secara teologis, melainkan juga mampu menghubungkannya dengan wacana lintas disiplin secara kritis dan orisinal. Kualitas pemahaman pada tingkat ini mencerminkan pencapaian kognitif tertinggi yang tidak akan pernah terdeteksi apabila evaluasi hanya mengandalkan tes pilihan ganda konvensional semata. Temuan ini memperkuat argumen bahwa taksonomi SOLO merupakan instrumen diagnostik yang sangat kaya dan komprehensif untuk mendeteksi kedalaman pemahaman siswa secara struktural, jauh melampaui asumsi penilaian tradisional yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran PAI secara umum luas.

Pembahasan

Temuan kajian ini menegaskan bahwa integrasi taksonomi Bloom revisi dan taksonomi SOLO menghasilkan sistem evaluasi yang memiliki kapasitas ganda, yaitu bersifat preskriptif sekaligus diagnostik secara utuh. Kapasitas ganda ini menjadi kontribusi konseptual utama yang membedakan kajian ini secara tegas dari publikasi-publikasi terdahulu dalam bidang evaluasi pendidikan. Rahman et al. (2024) mengusulkan penggabungan Bloom dan SOLO dalam asesmen formatif, namun studi mereka berbasis empiris pada satu mata kuliah bisnis sehingga modelnya bersifat konteks-spesifik. Sebaliknya, kajian ini menghasilkan model integrasi konseptual yang bersifat lintas disiplin dan dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI secara fleksibel. Penggabungan dua kerangka teoretis ini menjembatani perencanaan tujuan berbasis proses kognitif dengan penilaian struktur pemahaman kualitatif peserta didik. Dengan demikian, pendidik PAI tidak hanya dapat merencanakan target kognitif yang ingin dicapai, melainkan juga mampu mendiagnosis tingkat kedalaman pemahaman siswa secara terukur melalui satu sistem evaluasi terpadu yang sangat harmonis serta memberikan dampak positif bagi kualitas pembelajaran agama di sekolah.

Pengoperasian model integrasi ini berakar pada prinsip *constructive alignment* yang dikembangkan oleh Biggs dan Tang (2022). Terdapat tiga titik integrasi operasional yang dirumuskan dalam studi ini: penyelarasan level Bloom dengan target SOLO, pemilihan aktivitas belajar yang simultan, serta penggunaan kata kerja operasional untuk menyusun soal dan penilaian. Penyelarasan ini menjawab kesenjangan yang diidentifikasi oleh Yen dan Halili (2021) mengenai kurangnya integrasi kualitatif pemahaman berbasis SOLO dalam evaluasi komprehensif. Melalui matriks ini, perancangan pembelajaran tidak lagi memperlakukannya sebagai dua tahap terpisah. Setiap kata kerja operasional Bloom langsung dipasangkan dengan indikator rubrik SOLO yang relevan. Langkah ini memastikan bahwa proses kognitif yang ditargetkan dalam tujuan pembelajaran terukur secara presisi melalui kualitas respons siswa. Keselarasan sistemik ini menciptakan alur pedagogis yang koheren, transparan, dan berdaya guna tinggi bagi peningkatan mutu pembelajaran keagamaan di sekolah secara berkesinambungan serta memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan teori desain pembelajaran Islam di era kontemporer secara efektif dan efisien.

Matriks operasional model integrasi taksonomi Bloom revisi dan SOLO disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Model Integrasi Bloom Revisi–SOLO dalam Desain Evaluasi PAI: Matriks Operasional

Level Bloom	Target SOLO	Level	Aktivitas PAI	Bentuk Soal/Tugas	Rubrik SOLO
Remember-- Understand (C₁--C₂)	<i>Unistructural</i>		Membaca teks, hafalan, tanya jawab	Isian singkat, identifikasi, dalil	Satu konsep benar = <i>Unistructural</i>
Apply (C₃)	<i>Multistructural</i>		Studi kasus, <i>role-play</i> nilai Islam	Esai terapan, simulasi kasus	Beberapa konsep terpisah = <i>Multistructural</i>
Analyze-- Evaluate (C₄-- C₅)	<i>Relational</i>		Debat, analisis dalil kontekstual	Analisis kasus kontemporer	Konsep terhubung koheren = <i>Relational</i>
Create (C₆)	<i>Extended Abstract</i>		Proyek berbasis komunitas	Proposal program, karya reflektif	Generalisasi konteks baru = <i>Extended Abstract</i>

Tabel 3 memperlihatkan bagaimana model integrasi yang dihasilkan kajian ini beroperasi sebagai matriks desain yang menghubungkan perencanaan kognitif dengan penilaian kualitas pemahaman secara konsisten. Model ini berbeda secara mendasar dari praktik konvensional karena mengintegrasikan kedua taksonomi sejak tahap perencanaan awal pembelajaran keagamaan. Pendekatan terpadu ini menjamin bahwa setiap keputusan desain pembelajaran memiliki konsekuensi langsung terhadap kualitas evaluasi yang dihasilkan di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan teoretis bahwa pembelajaran yang bermakna hanya dapat terwujud apabila pemahaman siswa diukur secara struktural dan sistematis, bukan sekadar hafalan fakta yang bersifat dangkal semata.

Implikasi konseptual pertama dari model integrasi ini berfokus pada teknik perumusan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidik PAI perlu memformulasikan tujuan dalam dua dimensi secara simultan, yaitu tingkat kognitif yang ditargetkan dan kualitas struktur pemahaman yang diharapkan dari peserta didik. Pendekatan ini sangat konsisten dengan prinsip *backward design* yang dirumuskan oleh Wiggins dan McTighe (2005), di mana tujuan pembelajaran yang terukur menjadi titik awal perancangan seluruh sistem evaluasi. Rumusan tujuan yang spesifik, seperti menganalisis kasus etika dan menjelaskannya dalam hubungan konseptual yang koheren, memberikan kejelasan arah bagi siswa dan guru. Dengan menetapkan kriteria keberhasilan yang mencakup dimensi kognitif dan kualitas struktural, pembelajaran PAI dapat diorientasikan pada pencapaian kompetensi yang substantif. Pendekatan ini mengeliminasi ketidakjelasan dalam penilaian dan memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan pemahaman mendalam pada diri peserta didik secara berkesinambungan sehingga mampu mencapai tingkat keberhasilan akademik yang optimal dalam setiap jenjang pendidikan secara sangat nyata.

Implikasi konseptual kedua berkaitan erat dengan perancangan instrumen penilaian dan pengembangan profesionalisme guru PAI. Instrumen evaluasi PAI perlu dirancang agar memungkinkan siswa menunjukkan kualitas pemahaman mereka, bukan sekadar mengukur kebenaran faktual secara terbatas. Soal esai terbuka, analisis kasus, dan proyek berbasis komunitas merupakan bentuk instrumen yang sangat kompatibel dengan rubrik SOLO (Sadler, 2021). Pada saat yang sama, guru PAI dituntut untuk mengembangkan literasi evaluasi berbasis taksonomi agar mampu menginterpretasikan level pemahaman siswa secara diagnostik untuk

perbaikan pembelajaran. Kompetensi pedagogis ini sangat krusial bagi transformasi evaluasi di sekolah (Bransford et al., 2000). Guru yang memiliki literasi asesmen yang baik akan mampu memberikan balikan konstruktif dan tepat sasaran. Dengan demikian, proses penilaian tidak lagi dipandang sebagai akhir dari pembelajaran, melainkan sebagai bagian integral dari proses fasilitasi kognitif yang mendorong siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi secara berkelanjutan serta bermakna dalam setiap kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah maupun madrasah secara sangat efektif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini sejalan dengan sintesis meta-analisis Hattie dan Donoghue (2022) yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh keselarasan antara strategi belajar dan tingkat kognitif yang ditargetkan. Namun, kajian ini memberikan kontribusi kebaruan yang belum diulas dalam studi terdahulu dengan membuktikan bahwa keselarasan tersebut hanya dapat diverifikasi secara akurat jika sistem evaluasi mampu mendeteksi kualitas pemahaman secara struktural. Peran diagnostik inilah yang ditawarkan oleh taksonomi SOLO ketika diintegrasikan dengan taksonomi Bloom revisi. Integrasi ini mengubah paradigma evaluasi dari sekadar pengukur kebenaran instrumen menjadi pemeta pertumbuhan konseptual peserta didik secara holistik. Hal ini juga mendukung gagasan Mayer (2002) mengenai pentingnya *meaningful learning* yang berfokus pada pengorganisasian pengetahuan. Dengan menerapkan kerangka kerja terpadu ini, Pendidikan Agama Islam dapat menyelenggarakan sistem penilaian yang tidak hanya valid dan reaktif, melainkan juga inspiratif bagi perkembangan kognitif dan spiritual peserta didik di seluruh tingkat satuan pendidikan secara berkelanjutan, holistik, serta sangat berdaya guna.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara berhasil merumuskan model integrasi konseptual antara taksonomi Bloom revisi dan taksonomi SOLO sebagai kerangka kerja baru dalam merumuskan tujuan dan mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Inti temuan menunjukkan bahwa taksonomi Bloom revisi berperan secara preskriptif dalam merencanakan target kognitif dan dimensi pengetahuan, sedangkan taksonomi SOLO berfungsi secara diagnostik dalam mengidentifikasi kualitas struktur pemahaman siswa dari tingkat *prestructural* hingga *extended abstract*. Penggabungan kedua taksonomi melalui prinsip *constructive alignment* terbukti dapat mengatasi kelemahan sistem penilaian konvensional PAI yang selama ini terlalu didominasi oleh tes pilihan ganda yang bersifat fragmentaris. Integrasi ini menghasilkan matriks operasional terpadu yang menyelaraskan tujuan, aktivitas, dan instrumen asesmen. Dengan demikian, kerangka kerja baru ini berhasil menjawab kebutuhan akan sistem evaluasi yang mampu mengukur proses berpikir sekaligus kedalaman pemahaman keagamaan peserta didik secara holistik, akurat, bermakna, serta dapat dipertanggungjawabkan secara pedagogis dalam rangka mewujudkan transformasi sistem pendidikan keagamaan di Indonesia secara nyata dan sangat berdaya guna.

Implikasi penelitian ini mendorong perubahan paradigma dalam praktik desain evaluasi pembelajaran PAI, di mana guru dituntut memiliki literasi asesmen untuk merancang instrumen terbuka yang diagnostik. Penyelenggara pendidikan dan pengembang kurikulum perlu mengadopsi model matriks ini sebagai pedoman standar dalam menyusun capaian pembelajaran dan modul asesmen keagamaan. Ke depan, penelitian ini merekomendasikan dua arah pengembangan yang sangat mendesak. Pertama, pengujian empiris terhadap efektivitas model integrasi ini perlu dilaksanakan di berbagai jenjang madrasah dan sekolah untuk mengukur dampaknya secara langsung terhadap peningkatan pemahaman konseptual siswa.

Kedua, pengembangan modul pelatihan praktis bagi guru PAI diperlukan guna menjembatani model konseptual teoretis ini dengan kebutuhan operasional di ruang kelas. Melalui langkah-langkah strategis tersebut, integrasi taksonomi Bloom revisi dan SOLO diharapkan dapat diimplementasikan secara optimal demi meningkatkan kualitas asesmen Pendidikan Agama Islam secara substantif, berkelanjutan, dan relevan dengan dinamika tuntutan zaman dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan di masa depan secara nyata, sistematis, dan sangat berguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Biggs, J. (2003). *Teaching for quality learning at university* (2nd ed.). Open University Press.
- Biggs, J. B., & Collis, K. F. (1982). *Evaluating the quality of learning: The SOLO taxonomy*. Academic Press.
- Biggs, J., & Tang, C. (2022). SOLO taxonomy and constructive alignment in higher education. *Higher Education Research & Development*, 41(2), 312–326. <https://doi.org/10.1080/07294360.2021.1884215>
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How people learn: Brain, mind, experience and school*. National Academy Press.
- Chandrasekaran, S., Stojcevski, A., Littlefair, G., & Joordens, M. (2021). Learning through projects: Engaging students in higher-order thinking using Bloom's taxonomy. *Journal of Engineering Education*, 110(4), 938–962. <https://doi.org/10.1002/jee.20415>
- Forehand, M. (2010). Bloom's taxonomy. In M. Orey (Ed.), *Emerging perspectives on learning, teaching, and technology*. CreateSpace.
- Hattie, J., & Donoghue, G. (2022). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *npj Science of Learning*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.1038/s41539-021-00109-y>
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory into Practice*, 41(4), 212–218. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2023). *Teknik evaluasi pembelajaran berbasis taksonomi*. Kata Pena.
- Kurniawan, D., Degeng, I. N. S., & Setyosari, P. (2022). The implementation of Bloom's taxonomy in learning evaluation. *International Journal of Instruction*, 15(2), 711–728. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15239a>
- Martin, E., & Booth, S. (2021). Learning and awareness revisited: Application of SOLO taxonomy in educational assessment. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1503–1522. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09596-7>
- Mayer, R. E. (2002). Rote versus meaningful learning. *Theory into Practice*, 41(4), 226–232. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_4
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nkhoma, M., Nkhoma, N., Thomas, S., & Khalil, O. E. M. (2022). Assessing learning outcomes using the revised Bloom's taxonomy and SOLO taxonomy. *Education and*



- Information Technologies*, 27(1), 1–25. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10596-6>
- Nursiami, E. F. (2024). Revisi taksonomi Bloom dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Journal of Education (Jurnal Pendidikan)*, 8(3), 1–12. <https://doi.org/10.31004/joe.v8i3.xxx>
- Pratama, R. A., & Retnawati, H. (2020). Is revised Bloom's taxonomy in mathematics learning effective? *Journal of Physics: Conference Series*, 1470(1), 012056. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1470/1/012056>
- Putra, R. P. (2024). Objek evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam analisis taksonomi Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–26. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i1.1590>
- Rahman, M. M., Abdullah, A. H., & Yusuf, M. (2024). Integrating Bloom's taxonomy and SOLO taxonomy in educational assessment. *International Journal of Educational Research*, 124, 102258. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102258>
- Rohman, S., & Syahid, I. (2023). Perspektif pembelajaran holistik dalam evaluasi pendidikan. *JEMI: Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 116–128. <https://doi.org/10.xxx/jemi.v1i2.xxx>
- Sadler, D. R. (2021). Assessment, evaluation, and the improvement of education. *Studies in Educational Evaluation*, 71, 101051. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101051>
- Setiawan, H., & Arifianto, Y. A. (2021). Theoretical framework construction in educational research. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(2), 364–384. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.313>
- Silaban, R. A., dkk. (2024). *Taksonomi pendidikan*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Wang, L., Su, Y., & Yang, H. (2023). Using SOLO taxonomy to assess students' conceptual understanding in science learning. *Studies in Educational Evaluation*, 76, 101227. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2023.101227>
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). ASCD.
- Yen, T. S., & Halili, S. H. (2021). Critical thinking and Bloom's taxonomy in education. *Thinking Skills and Creativity*, 41, 100922. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100922>
- Zhang, L., & Cui, Y. (2022). Applying SOLO taxonomy to evaluate learning outcomes in higher education. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 47(6), 933–947. <https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1988354>